



Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL

Hafni Fauziyyah¹, Fannia Sulistiani Putri², Tin Rustini³

^{1,2,3}Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia Kamda Cibiru

Abstract

Received: 22 Desember 2022

Revised: 24 Desember 2022

Accepted: 29 Desember 2022

The purpose of this study was to determine the appropriate learning model in social science learning in elementary schools. There are still many teachers who use conventional learning models when learning social studies in elementary schools, but currently the learning models have varied, one of which is the Problem-Based Learning model. In this PBL model, students are faced with a problem in solving this problem, students are required to think at a higher level. In this study, the researcher used a qualitative descriptive method while the data collection technique used a literature study. The results of this study indicate that there are differences in student learning outcomes using problem-based learning models with conventional learning models.

Keywords: PBL, critical thinking, social science

(*) Corresponding Author:

hafnif@upi.edu, fanniasputri@upi.edu, tinrustini@upi.edu

How to Cite: Fauziyyah, H., Putri, F., & Rustini, T. (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Menggunakan Model PBL. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(2), 207-214. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7567547>

PENDAHULUAN

Salah satu pembelajaran penting di Sekolah Dasar yaitu Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hal ini dikarenakan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan pelajaran yang berkaitan dengan kegiatan manusia. Dengan demikian pembelajaran IPS ini memiliki tujuan diantaranya peningkatan tanggung jawab dan kecakapan sebagai bangsa dan masyarakat, peningkatan kecakapan diri peserta didik sebagai pribadi serta peningkatan kecakapan intelektual peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran IPS sangat penting diajarkan sejak sekolah dasar karena mampu meningkatkan kecakapan peserta didik dalam berperilaku maupun berpikir kritis serta memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan manusia.

Berpikir kritis harus muncul dalam diri peserta didik. Sebagai seorang guru perlu menetapkan metode serta model yang tepat dipakai dalam pembelajaran agar memunculkan peserta didik dapat berpikir kritis. Dengan demikian dalam pembelajaran IPS peserta didik akan berkenaan dengan sebuah masalah yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari. Sejalan dengan pemikiran Elfina & Sylvia peserta didik akan dapat berpikir kritis jika dihadapkan suatu permasalahan dan dapat memecahkan permasalahan tersebut dengan pemikiran yang rasional serta tepat. Apabila murid tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis tingkat tinggi, maka peserta didik tidak akan memiliki kecakapan untuk mengolah, menghadapi, serta menyimpulkan sebuah masalah (Elfina & Sylvia, 2020).



Dalam sebuah pembelajaran, guru harus menyesuaikan model pembelajaran yang akan dipakai, tentu saja model ini harus sepadan dengan bahan ajar. Hal ini akan berpengaruh kepada peserta didik salah satunya yakni kecakapan siswa dalam berpikir kritis. Pada pembelajaran IPS model yang tepat adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikarenakan akan membuat pembelajaran lebih aktif. Sejalan dengan pemikiran Herzon, Budijanto, & Utomo yang menjelaskan bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah mempunyai tahapan yaitu siswa dihadapkan pada suatu permasalahan yang nantinya akan terjawab dengan cara menyimpulkan berbagai jawaban dari kelompok (Herzon, H et al., 2018). Sehingga dengan menggunakan model PBL ini peserta didik bisa berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapinya.

Menurut Qomariyah pembelajaran yang menanamkan permasalahan di kehidupan, akan membuat peserta didik berpikir kritis serta pembelajaran lebih bermakna (Qomariyah, E, 2017). Dengan menetapkan model pembelajaran berbasis masalah murid akan mampu mengembangkan keterampilan, daya ingat yang tinggi, serta kepercayaan diri yang meningkat. Selain itu peserta didik dibimbing agar dapat berpikir kritis serta dapat meningkatkan kecakapan analisisnya sehingga membentuk karakter mandiri.

Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar seharusnya menjadi pembelajaran yang bermakna. Sebagai seorang guru harus dapat membawa pelajaran menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Pada saat ini guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional masih cukup banyak, sehingga peserta didik kesulitan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajarannya. Adanya model pembelajaran PBL ini dalam pelajaran IPS diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari – hari jika dihadapkan pada suatu permasalahan.

METODE PENELITIAN

Pada saat ini penulis menggunakan metode pendekatan kualitatif. Inti dari metode ini yaitu pada pemaknaan hasil serta prosesnya. Dalam metode pendekatan kualitatif ini bersifat deskriptif serta analisis data. Sejalan dengan pemikiran Wahyudin Darmalaksana menjelaskan pada tahap lanjutan metode kualitatif ini yaitu adanya kutipan atau pengolahan data disajikan sebagai temuan hasil penelitian. Setelah mengolah data maka akan mendapatkan informasi yang lengkap dan dapat dijadikan kesimpulan (Darmalaksana, 2020).

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada kajian kali ini yakni menggunakan studi literatur. Teknik pengumpulan data yang dimaksud yaitu dilaksanakan dengan cara mencatat, meneliti jurnal ataupun artikel dan mengolah bahan penelitian yang sistematis. Selain itu data yang dihasilkan di peroleh dari menelaah serta membaca berbagai artikel, laporan dan jurnal sesuai dengan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS

Berpikir kritis yakni kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berpikir instrospektif yang menggunakan akal untuk memutuskan apa yang perlu

dipercaya serta apa yang perlu dilakukan. Adapun tujuan penilaian keterampilan berpikir kritis antara lain memotivasi peserta didik untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, memberikan umpan balik terhadap kemampuan berpikir siswa, serta analisis tingkat keterampilan peserta didik. Menurut Erwin Putera Permana keterampilan berpikir kritis merupakan suatu ide terhadap konsep pemikiran atau kalimat yang diberikan (Permana, E, 2018). Tanggapan termasuk kemampuan yang di evaluasi secara sistematis. Peserta didik sekolah dasar belum sepenuhnya memahami permasalahan yang muncul akan tetapi mereka mampu beradaptasi dengan masalah tersebut.

Dalam pembelajaran Ilmu Pendidikan Sosial siswa dihadapkan pada isu masalah – masalah yang terdapat pada lingkungan sekitar. Akan tetapi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar masih kurang diperhatikan. Hal ini akan memunculkan minat yang rendah terhadap pembelajaran. Pembelajaran IPS biasanya peserta didik hanya menyimak penjelasan guru mengenai materi yang hanya mengandalkan referensi seperti buku teks saja. Dengan demikian peserta didik akan merasa bosan dalam pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran IPS seharusnya yaitu meningkatkan, membentuk serta mengembangkan kemampuan peserta didik secara sosial terhadap lingkungan sekitar.

Pendidik dalam membawa pengajarannya harus menjadi penjelasan secara kontekstual. Dengan demikian pembelajaran akan dapat berjalan sesuai kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPS dapat dilakukan dengan menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan di awal pembelajaran, setelah itu peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang ditemukan sampai dengan peserta didik dapat menyimpulkan solusi atas suatu permasalahan tersebut. Dengan menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik serta pembelajaran juga menjadi menyenangkan.

Apabila siswa tidak mempunyai kemampuan berpikir kritis, maka siswa tidak dapat memproses, mengakses serta menetapkan data yang mereka butuhkan untuk menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk memeriksa permasalahan secara terstruktur, secara sistematis menghadapi berbagai kendala, merumuskan pertanyaan baru serta mencari jalan terhadap permasalahan yang ada.

Menurut Rahayu, Nuryani, & Hermawan dalam pembelajaran IPS materi tidak berkaitan langsung dengan lingkungan peserta didik sehingga hubungan antara IPS dengan kehidupan sehari-hari tidak jelas (Rahayu et al., 2019). Kondisi ini berdampak pada keterbelakangan kemampuan berpikir siswa, terlebih pada kemampuan berpikir kritisnya. Dengan demikian dapat menjadikan peserta didik kesulitan untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapinya. Dengan situasi ini dalam pikiran, kita perlu cepat menemukan pemecahan untuk mengatasi masalah ini. Pendidik harus melakukan inovasi pembelajaran dengan mengadopsi model pembelajaran yang mampu meningkatkan minat peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mengembangkan aktivitas serta berpikir kritisnya.

Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* atau PBL Pada Pembelajaran IPS

Pada setiap pembelajaran guru akan menggunakan komponen – komponen pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik. Komponen – komponen pembelajaran yakni guru, tujuan dari pembelajaran yang akan dilaksanakan, siswa, materi yang akan di sampaikan kepada peserta didik, alat pembelajaran yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi kepada peserta didik dan membantu peserta didik dalam memahami konsep suatu materi dengan mudah. Lalu evaluasi serta model pembelajaran yang telah ditentukan oleh guru.

Komponen – komponen inilah saling terkait satu dengan lainnya, jika guru salah memilih salah satu komponen maka akan mempengaruhi proses pembelajaran serta hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan pengalaman yang diasakan oleh peserta didik setelah menerima atau melaksanakan pembelajaran. Pengalaman ini dapat mencakup ranah psikomotorik, kognitif, dan afektif. Belajar ini bukan hanya sebatas penguasaan peserta didik terhadap konsep suatu materi tetapi juga persepsi, kebiasaan, penyesuaian sosial, minat dan bakat, keterampilan, harapan, keinginan serta cita – cita peserta didik (Fauhah & Rosy, 2021). Oleh karena itu butuh beberapa pertimbangan dalam menentukan komponen – komponen pembelajaran yang akan digunakan ketika guru mengajar.

Proses pembelajaran salah satu hal yang penting yaitu model pembelajaran. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai gambaran yang menggambarkan desain pembelajaran dari program, proses pembelajaran dan pasca pembelajaran yang dipilih oleh guru dan semua kelengkapan yang relevan digunakan secara langsung ataupun tidak langsung dalam desain pembelajaran (Asyafah, 2019).

Dari definisi tersebut, model pembelajaran diartikan sebagai rancangan atau pola konseptual dengan nama yang dapat digunakan secara sistematis untuk menulis pelajaran, mengelola materi, mengatur kegiatan peserta didik, memberikan bimbingan kepada guru, mengelola lingkungan belajar, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, dan mengarah pada tujuan harapan, dan mengevaluasinya (mengukur, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik).

Model pembelajaran juga harus menggambarkan operasionalisasi konsep-konsep di atas yang mengungkapkan berbagai fakta yang sesuai dengan situasi kelas dan berbagai pandangan hidup yang muncul dari penelitian eksploratif. Tidak ada model pembelajaran yang cocok untuk semua situasi dan kondisi, dan model untuk pembelajaran tertentu atau topik tertentu tentu memiliki beberapa kelebihan dan keterbatasan, sehingga guru sering kali sulit untuk memilih atau menentukan model pembelajaran yang akan digunakan.

Secara umum yang perlu diperhatikan dalam memilih model pembelajaran adalah kesesuaiannya dengan karakteristik tujuan atau kemampuan yang ditetapkan, menyusun indikator pencapaian kompetensi atau IPK, tujuan pembelajaran khusus untuk mengembangkan potensi dan kompetensi. Kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang dipilih, karakteristik dan cara belajar peserta didik. Serta lingkungan belajar dan fasilitas penunjang belajar lainnya.

Guru juga harus menyesuaikannya dengan metode, pendekatan, strategi dan teknik yang digunakan, kebutuhan akan dimensi tertentu, seperti mengungkapkan suatu konsep. Dan yang terakhir guru juga harus mempertimbangkan jenis penilaian hasil belajar atau evaluasi yang akan digunakan.

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa terdapat model pembelajaran yang sangat beragam yang dapat dipilih oleh guru. salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran IPS di Sekolah dasar yakni model pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut PBL. Model pembelajaran PBL atau *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang pada pelaksanaan kegiatan pembelajarannya sangat melibatkan peserta didik pada setiap tahapan model pembelajaran ini. Peserta didik dituntut untuk memecahkan masalah dengan tahapan ilmiah, hal ini ditujukan agar peserta didik mampu memiliki keterampilan dalam memecahkan sebuah permasalahan.

Masalah yang dipecahkan oleh peserta didik ini merupakan permasalahan yang terjadi di dunia nyata, sehingga hal ini menjadi sebuah konteks agar mereka dapat meningkatkan kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dan berlatih berpikir secara kritis. Hal yang menarik dari model pembelajaran ini adalah peserta didik terlibat dalam pembelajaran, guru memberi mereka berbagai masalah, kemudian peserta didik perlu menganalisis masalah, mendiagnosis masalah, mengembangkan alternatif/strategi pemecahan masalah, mengidentifikasi dan menerapkan strategi pemecahan masalah, dan kemudian mengevaluasi masalah. Oleh karena itu, dalam hal ini guru harus terampil memilih dan mengorganisasikan pertanyaan mana yang penting untuk tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Syamsidah & Suryani, 2018).

Penggunaan model PBL atau *Problem Based Learning* pada mata pelajaran IPS mampu meningkatkan hasil belajar. Hal ini terlihat pada beberapa penelitian terdahulu. Pada pelaksanaannya model pembelajaran PBL ini dapat dilengkapi atau digabungkan dengan media pembelajaran seperti media gambar dengan empat tahapan pembelajaran yakni seperti penyajian masalah, pengorganisasian peserta didik, penyelidikan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, dan pengevaluasian hasil penyelidikan.

Melalui empat tahapan tersebut peserta didik menunjukkan rasa antusias mereka dalam pembelajaran serta mereka merasa senang ketika belajar (Dewi & Radia, 2019). Pada penelitian serupa jika dilakukan oleh Hawa pada tindakan kelas mata pelajaran IPS terpadu, terlihat peningkatan dalam hasil belajar siswa – siswi, hal ini dapat terlihat pada hasil *post test* yang dilaksanakan setelah peserta didik melalui tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Hawa, 2022).

Menurut Bulan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik kemampuan siswa dalam memproses rangsangan dari lingkungan, mengumpulkan informasi, memahami masalah, mengembangkan konsep dan menentukan solusi pemecahan masalah, dengan menggunakan simbol verbal ataupun non-verbal (Bulan et al., 2022). Model ini juga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep suatu materi, hal ini dikarenakan model ini bisa membantu siswa

memproses informasi yang sudah didapat, sehingga meningkatkan pemahaman siswa dan mampu mengemukakan informasi yang sudah diperoleh.

Perbandingan Pembelajaran yang Menggunakan Model Pembelajaran PBL dan Konvensional

Model pembelajaran PBL ini mengharuskan peserta didik untuk aktif di dalam kelas, serta kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan kata lain, dalam model pembelajaran ini siswa atau peserta didik sebagai pusat pembelajaran atau *student center*, ini berbanding terbalik dengan model pembelajaran yang konvensional.

Model pembelajaran konvensional masih banyak digunakan oleh guru pada saat pembelajaran. Model konvensional ini terdiri dari ceramah, pemberian tugas, dan evaluasi, dimana pada setiap tahapannya didominasi oleh guru atau bisa juga di sebut dengan pembelajaran yang berpusat pada guru. pada model pembelajaran konvensional peserta didik lebih cenderung pasif dan hanya menyimak penjelasan dari guru dan menunggu kegiatan selanjutnya yang di arahkan oleh guru.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lukitasari, Sudarmiatin, dan Zainuddin menunjukkan bahwa model PBL adalah model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik (Lukitasari, D et al., 2019). Model ini dianggap cukup baik karena menggabungkan keterampilan seperti pendidikan mandiri, kerja tim, berpikir kritis dan perolehan pengetahuan kritis.

Dari hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan membuktikan bahwa melalui kegiatan pemecahan masalah, terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Pada mata pelajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar, peserta didik dapat berlatih menganalisis dan menemukan solusi permasalahan sosial yang ada melalui model pembelajaran berbasis masalah.

Permasalahan yang dianalisis dalam kegiatan penelitian tersebut peserta didik diminta untuk memecahkan permasalahan yang terkait dengan perkembangan usaha produksi garmen. Dari pertanyaan – pertanyaan tersebut, peserta didik akan menganalisis masalah awal dan kemudian mulai memunculkan ide-ide untuk memecahkan masalah tersebut. Peserta didik menempatkan diri dalam masalah dan mengembangkan imajinasi mereka. Hal ini ditunjukkan dengan hasil akhir pada analisis dengan uji independent sample t-test dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,050$.

Hal ini berdasarkan perolehan rerata skor serta nilai kumulatif tes kemampuan berpikir kritis antara kelas eksperimen atau menggunakan model PBL dan kelas kontrol atau kelas yang menggunakan model konvensional. Rata-rata perolehan skor kelas eksperimen lebih tinggi yaitu $2,9 > 1,4$, sedangkan rata-rata skor kumulatif tes keterampilan berpikir kritis yakni $14,08 > 12,61$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui bahwa adanya model pembelajaran yang sangat beragam yang dapat dipilih oleh guru akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan pada pembelajaran IPS di Sekolah dasar yakni model

pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut PBL. Memang tidak jarang guru yang memakai model pembelajaran konvensional, namun pada beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran yang paling tepat untuk pembelajaran IPS di Sekolah dasar yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Saran

Guru harus mengetahui macam macam model pembelajaran yang dapat digunakan pada saat pembelajaran dan digunakan untuk menyampaikan materi pada saat pembelajaran kepada peserta didik. Dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat akan berpengaruh terhadap minat dan bakat peserta didik serta hasil belajar peserta didik. Guru juga harus mempertimbangkan setiap penggunaan model, media dan juga materi yang akan di sampaikan agar materi ajar dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY : Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32.
- Bulan, S., Nursalam, & Nawir, M. (2022). Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran IPS Terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Proses Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(4), 2629–2641.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Dewi, Y., & Radia, E. H. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantu Media Gambar Guna Meningkatkan Hasil Belajar. *Journal of Education Action Research*, 3(2), 147–152.
- Elfina, S., & Sylvia, I. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Payakumbuh. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 27–34.
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2021). Analisis Model Pembelajaran Make A Match terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334.
- Hawa, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ips Di Kelas IX - E Mts Negeri Kota Kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 7(1), 8–16.
- Herzon, H, H., Budijanto, B., & Utomo, D, H. (2018). Pengaruh Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(1), 42–46.
- Lukitasari, D, T., Sudarmiati, & Zainuddin, M. (2019). Perbedaan Model Problem Based Learning dan Konvensional Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1125–1131.

- Permana, E, P. (2018). Pengaruh Media Sosial sebagai Sumber Belajar IPS Terhadap Motivasi Belajar, Kemampuan Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. *PINUS: Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 4(1), 54–59.
- Qomariyah, E, N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 132–141.
- Rahayu, I., Nuryani, P., & Hermawan, R. (2019). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 93–101.
- Syamsidah, & Suryani, H. (2018). *Buku Model Problem Based Learning (PBL) Mata Kuliah Pengetahuan Bahan Makanan*. CV Budi Utama.